

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pembangunan yang multi kompleks senantiasa selalu terjadi mengikuti perkembangan dan dinamika masyarakat, munculnya kerja sama, akomodasi dan konflik sosial antar etnik dalam (Wulandari:2001:1). Dapat diketahui dalam semboyan negara kesatuan Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan itu secara umum mengandung arti meskipun masyarakat yang berbeda etnik tetapi tetap satu kesatuan, walaupun beranekaragam etnik agama dan daerah perbedaan itu sering kali berpengaruh pada perbedaan sistem nilai dan perilaku sosial dan berbaur antara satu dengan yang lainnya. (Suharko, 1998 : 37).

Dalam kelompok permukiman, masyarakat yang multi etnik dapat saja muncul hubungan yang harmonis seperti kerjasama, akomodasi secara kekeluargaan namun sering juga perbedaan antar etnik yang dapat memicu konflik. Sebuah konflik dapat dilihat sebagai sebuah perjuangan antar individu atau kelompok untuk memenangkan satu tujuan yang hendak dicapai. Konflik sosial merupakan perluasan dari konflik individual, umumnya terwujud dalam bentuk konflik fisik atau perang antara dua kelompok atau lebih, yang biasanya selalu terjadi dalam keadaan yang berulang-ulang (Agus Surata, 2001:15). Permukiman Perumnas Medan II, Kelurahan Kenangan Baru Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang berbatasan langsung dengan kota Medan.

Adapun yang menempati wilayah permukiman tersebut adalah terdiri dari kelompok-kelompok etnik yang berbeda antara lain: kelompok etnik Batak, etnik Mandailing, etnik Jawa, etnik Minang, etnik Melayu, etnik Aceh, etnik Simalungun dan etnik Cina. dalam kelompok etnik yang berbeda ini dapat saja terjadi hubungan yang harmonis di lingkungan permukiman namun sebaliknya dapat terjadi konflik yang menyangkut kemajemukan. Penyebab timbulnya karena tiap-tiap kelompok atau individu yang berdasarkan tempat tinggal pekerjaan profesi memiliki kepentingan berbeda bahkan saling bertentangan, alternatif yang bisa dilakukan adalah kemampuan semua pihak untuk saling menyesuaikan diri dengan kepentingan pihak lain (Agus Surata 2001 : 5). Dalam hal ini faktor etnik tidak hanya bersinggungan dengan faktor-faktor lain, tetapi cenderung berhimpitan dengan yang lain sehingga masalah etnik melibatkan serangkaian hubungan dengan parameter yang lain (Eriksen, 1993 : 20)

Faktor lain yang harus di pertimbangkan adalah keberhasilan setiap etnik untuk hidup berdampingan dengan etnik lain, tanpa menafikan potensi konflik yang ada. Di satu sisi berbagai etnik di Indonesia tersebar dalam wilayahnya masing-masing dengan batas-batas geografis yang jelas, yang menyebabkan pendefinisian etnik seseorang lebih terikat pada daerah asal dan memiliki klaim terhadap asal usulnya sebagai 'pewaris tradisi dan wilayah'¹ dalam (Wulandari:2001:2). Demikianlah orang Aceh merasa memiliki daerahnya, seperti orang Batak merasa

¹ Menurut F.Barth (1969 : 15) batas-batas etnik dewasa ini telah melintasi kehidupan sosial budaya kelompok lain dan melahirkan pola tingkah laku dan hubungan sosial yang kompleks. Batas-batas etnik yang paling penting menurutnya adalah batas-batas etnik yang paling penting menurutnya adalah batas-batas sosial, walaupun masing-masing etnis memiliki teritorial sendiri.

memiliki tanah batak, orang Minang merasa memiliki klaim terhadap Minangkabau, atau orang Melayu memiliki klaim terhadap Kota Medan. Seperti orang Bali untuk pulau Bali, demikian pula orang Serui, Sentani, atau Amungme terhadap daerahnya di Irian. Dalam batas-batas fisik yang di warisinya setiap suku menjadi tuan rumah, dan kesadaran akan status semacam ini mempengaruhi persepsinya dan harapannya terhadap pihak atau etnik lain (Abdullah, 1999 : 1-2).

Di sisi lain, berbagai etnik di Indonesia tersebar di berbagai tempat dengan batas-batas fisik yang semakin tidak jelas dan memiliki sejarah masa lalu yang berbeda dengan etnik-etnik yang terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari. Orang Jawa dan Buton, Bugis atau Makassar ; (Pelly, 1999 : 31) yang ada di Irian Jaya atau orang Minang, Flores, atau Batak yang ada di Jakarta, orang Aceh, Banjar atau Dayak yang ada di Yogyakarta, tentu hidup dalam suatu lingkungan sosial yang didefinisikan bersama dengan etnik-etnik lain. Mereka sebagai pendatang memiliki kesadaran tentang batas-batas kebudayaan (*cultural boundaries*) yang semakin sulit dipertahankan secara fisik (Appadurai, 1991 : 191-192). Kadang-kadang dalam hal ini mereka terbingkai oleh suatu kebudayaan dominan². (Bruner, 1974 : 251), yang memayungi perbedaan-perbedaan dan memformat mereka sesuai dengan sifat-sifat

² Hipotesis kebudayaan dominan adalah sebuah model substantif yang merefleksikan kenyataan hubungan antara suku bangsa dalam sebuah konteks struktur kekuatan setempat. Produk dan hubungan antarsuku bangsa tersebut ditentukan oleh corak hubungan diantara suku-suku bangsa setempat yang ada, dan corak hubungan antara masing-masing suku bangsa tersebut dengan struktur kekuatan setempat yang ada. Dalam kebudayaan dominan tercakup tiga unsur yang saling terkait, yaitu (1) demografi sosial yang mencakup rasio populasi dan corak heterogenitas serta tingkat percampuran hubungan di antara suku-suku bangsa yang ada dalam sebuah konteks latar tertentu; (2) kemantapan atau dominasi kebudayaan suku bangsa setempat, bila ada, dan cara-cara yang biasanya dilakukan oleh anggota-anggota kelompok-kelompok suku bangsa pendatang dalam berhubungan dengan suku-suku bangsa setempat dan penggunaan kebudayaan masing-masing serta pengartikulasinya, (3) keberadaan dan kekuatan sosial dan pendistribusiannya di antara berbagai kelompok suku bangsa yang hidup dalam konteks latar tersebut. Lebih lanjut periksa E.M Bruner, "The Expression of Ethnicity in Indonesia", dalam Abner Cohen (peny.) *Urban Ethnicity*. London : Tavistock, 1974, hal 251-288.

kebudayaan dominan tersebut. Sementara di tempat lain masyarakat lebih bersifat heterogen di mana batas-batas etnik masih dapat dinegoisasikan secara terbuka.

Perkembangan kehidupan perkotaan yang meluas dengan munculnya *suburb* sekitar kota-kota besar menyebabkan terbentuknya pola-pola permukiman baru. Tekanan perkotaan yang semakin besar terjadi sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk yang tinggal di kota dewasa ini dan di masa-masa mendatang. Proses urbanisasi yang sedang dan akan terus berlangsung sejalan dengan perhitungan diatas, akan menyebabkan hilangnya batas-batas fisik (*physical boundaries*) suatu etnik karena pergeseran tempat (saat pindah ke kota) dan percampuran dengan etnik-etnik lain dalam suatu permukiman baru³.

Dalam situasi semacam ini, Setiap etnik ditempatkan dalam posisi yang relatif lebih egaliter. Setiap etnik dalam pemukiman baru adalah pendatang tidak ada yang bertindak sebagai tuan rumah. Masing-masing mereka memiliki masa lalu yang berbeda-beda yang telah ditinggalkan dan yang dihadirkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang bervariasi satu dengan yang lain. Masa lalu menjadi cikal bakal yang sama, tidaklah dapat menjadi tali pengikat satu dengan yang lain dalam permukiman

Perumnas Medan II. Ikatan-ikatan tradisional cenderung tidak berlaku karena pengalaman tradisionalitas yang antar etnik berbeda-beda sehingga tidak dapat dikomunikasikan. Mode komunikasi yang baru, dengan menggunakan simbol-simbol

³ Menurut Usman Pelly (1998 : 26-27), pada zona-zona pemukiman perkotaan, terutama di sekitar pusat perdagangan dan industri, karena kepadatan dan mobilitas penduduk yang tinggi serta persebaran anggota-anggota berbagai kelompok etnik, bermunculan pula berbagai pengelompokan pemukiman etnik *segregatif* (*enclave ethnic settlement cluster*). Keadaan ini tidak memungkinkan untuk menarik garis kesinambungan batas-batas teritorial etnik. Periksa Usman Pelly, "Masalah Batas-Batas Bangsa", dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* No. 54, Th XXI, Des. 1997 – April 1998, hal. 24 -37.

yang baru, akan lebih berperan di dalam proses pembauran antar etnik yang sangat penting untuk dikaji secara seksama.

Dalam lingkungan yang multi-etnik, yang memiliki pandangan etnik yang berbeda-beda dengan asal-usul yang berbeda pula, sudah barang tentu memiliki suatu simbol universal yang dapat dikode atau dibaca. Paling tidak oleh hampir semua etnik yang dengan simbol inilah mereka dapat memelihara sistem sosial yang terintegrasi. Simbol-simbol komunikasi yang dibangun bersama-sama tentu saja ditanamkan dan dipelihara keberadaannya dalam suatu ruang public (*public space*) yang keberadaannya juga dinegoisasikan dalam serangkaian interaksi.

Dalam interaksi sosial antar etnik tersebar simbol-simbol dapat saling dipertukarkan suatu etnik dalam lingkungan permukiman tertentu. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan tidak selalu menimbulkan konflik antar etnik dan bahkan persinggungan atau perhimpunan antar etnik ini telah memperkaya masing-masing dengan penguasaan bahasa, pengembangan kepribadian, pengayaan wawasan, pendewasaan, dan berbagai praktik sosial yang lebih kaya dengan nilai.

Dengan memperhatikan konteks semacam ini, tampak bahwa bukan hanya basis konflik yang menjadi isu penting dalam hubungan antar etnik, tetapi juga basis-basis akomodasi sosial yang memungkinkan pembauran terjadi. Studi tentang basis-basis akomodasi ini memiliki signifikansi, yaitu : *Pertama*, studi semacam ini akan menegaskan potensi kultural yang merupakan kapital kebudayaan (*cultural capital*) yang jarang diidentifikasi dengan seksama. *Kedua*, studi tentang cara-cara akomodasi penduduk terhadap berbagai tekanan sosial dan perbedaan etnik akan menempatkan masyarakat sebagai aktor yang memungkinkan dihasilkannya suatu

perspektif dari dalam tentang respons mereka terhadap berbagai ancaman disintegrasi.

Ketiga, studi ini akan mengungkap pemahaman tentang mode-mode pengelolaan konflik secara lebih luas. Dengan demikian dalam tataran lebih lanjut, studi ini akan mengungkap tentang bagaimana sebuah masyarakat pada permukiman melakukan pembauran, sehingga individu yang memiliki latar belakang etnik budaya berbeda dapat mengintegrasikan diri dalam masyarakat dalam (Wulandari:2001:5)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan :

1. Hubungan antar etnik dipermukiman Perumnas Medan II sebagai keanekaragaman suku bangsa sebagai suatu kondisi dasar oleh masyarakat plural memiliki implikasi sosial yang luas.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan berlangsungnya proses interaksi antar etnik dalam masyarakat.
3. Konflik yang lahir akibat keanekaragaman dan simbol-simbol dalam komunitas antar etnik dapat menjadi ancaman sosial..

C. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan antar etnik dipermukiman Medan II yang terjadi dalam masyarakat, sehingga realitas etnik terbentuk dapat memiliki peranan dalam proses pembauran.

2. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan berlangsungnya proses interaksi antar etnik dalam masyarakat.

3. Apakah konflik yang lahir akibat keanekaragaman dan simbol-simbol dalam komunitas antar etnik dapat menjadi ancaman sosial.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengungkap hubungan antar etnik dipermukiman Medan II yang terjadi dalam masyarakat, sehingga realitas etnik terbentuk dapat memiliki peranan dalam proses pembauran.

2. Menguraikan faktor-faktor apa yang menyebabkan berlangsungnya proses interaksi antar etnik dalam masyarakat.

3. Mengungkap konflik yang lahir akibat keanekaragaman dan simbol-simbol dalam komunitas antar etnik dapat menjadi ancaman sosial.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan :

1. Dapat mengetahui hubungan antar etnik dipermukiman Medan II yang terjadi dalam masyarakat, sehingga realitas etnik terbentuk dapat memiliki peranan dalam proses pembauran.

2. Dapat mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan berlangsungnya proses interaksi antar etnik dalam masyarakat.
3. Dapat menjelaskan konflik yang lahir akibat keanekaragaman dan simbol-simbol dalam komunitas antar etnik dapat menjadi ancaman sosial.

